

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan atau perbedaan penggunaan ungkapan potensial yang terdapat pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia baik dari segi struktur kalimat (*sintaksis*), maupun makna (*semantik*) dan fungsinya (*pragmatik*). Oleh karena itu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif komparatif-kontrastif*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur kalimat kedua bahasa secara terpisah yang kemudian dibandingkan (komparasi) untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Dengan demikian maka penelitian ini merupakan studi kasus terhadap terhadap banyaknya kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi akibat transfer negatif di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah telaahan sinkronis, yaitu menelaah permasalahan yang sedang terjadi saat ini. Sementara generalisasinya dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut yang berpedoman pada pada data (*jitsurei dan sakurei*).

*Jitsurei* merupakan contoh-contoh kalimat yang digunakan secara konkret dalam kedua bahasa. Dalam hal ini data yang digunakan diambil dari teks-teks berupa novel, cerpen, buku pelajaran, dan lainnya baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jepang. Sedangkan *sakurei* adalah

contoh kalimat yang dibuat oleh penulis sendiri dengan mempertimbangkan tingkat kebenarannya sehingga dapat diterima oleh umum. Menurut Sutedi (2003; 178), kedua jenis data tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tetapi, jika peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut secara bersamaan, maka kekurangan masing-masing bisa saling melengkapi.

#### **B. Instrumen dan Sumber Data Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan format data dan studi literatur. Sedangkan sumber data penelitiannya berupa data kualitatif dari contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*). Adapapun data kalimat-kalimat yang menyatakan ungkapan potensial bahasa Indonesia diambil dari novel dan cerpen seperti:

1. Cantik Itu Luka (Eka Kurniawan),
2. Jejak Langkah (Pramoedya Ananta Noer),
3. Terjemahan Kumpulan Cerpen Shiga Naoya (oleh Tim Penerjemah Dosen UNPAD),
4. Terjemahan Kumpulan Novel Pendek Akutagawa Ryunosuke (oleh Bambang Wibawarta, dosen Sastra Jepang UI).

Sedangkan data-data kalimat bahasa Jepang diambil dari :

1. Buku-buku pelajaran tingkat dasar seperti: *Minna no Nihongo II*,  
*Shokyuu Nihongo II*, *Nihongo Shoho*, dan *Kiso Nihongo II*;

2. Cerpen yaitu: Kumpulan Cerpen yang tergabung dalam satu buku ditulis oleh Shiga Naoya, Mushanokouji Shaneatsu, dan Arishima Takeo;
3. Novel yaitu: *Mulan* (Terjemahan Bahasa Jepang), *Mado Giwa no Totto Chan*, dan Kumpulan novel pendek karya *Akutagawa Ryonousuke*.

Selain itu juga data diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan ditambah dengan contoh kalimat buatan sendiri (*sakurei*). Sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa format data dalam bentuk kartu data.

### C. Teknik Pengolahan Data

Dalam menganalisis kontrastif dua bahasa yang berbeda penulis menggunakan teknik penerjemahan. Teknik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam mencari persamaan dan perbedaan yang ada dalam struktur kalimat suatu bahasa. Dengan pendekatan ini, maka dapat ditemukan misalnya apakah suatu kata kerja bentuk aktif pada satu bahasa dapat diterjemahkan menjadi aktif lagi dalam bahasa lain atau tidak, kemudian sama halnya dengan bentuk pasif diterjemahkan menjadi pasif lagi atau malah menjadi aktif pada bahasa lain. Sehingga dengan teknik ini nantinya bisa diketahui mengapa suatu kata kerja aktif bisa diterjemahkan menjadi aktif sementara yang pasif tidak bisa. Kemudian seperti apa jenis subjek dan objek yang digunakan, apakah sama dalam ungkapan potensial bahasa Indonesia dengan bahasa

Jepang, dan lain sebagainya. Menurut Tarigan (1992;138), idealnya suatu analisis kontrastif gramatikal mempunyai empat langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang memperlihatkan sistem-sistem yang relevan dalam sikap bahasa.
2. Untuk setiap bahasa nyatakan realisasi-realisasi setiap katagori gramatikal yang berkaitan dengan analisis kontrastif yang dilakukan itu.
3. Memberi suplemen terhadap data yang ada dengan data lain yang serasi dan menunjang.
4. Merumuskan kontras-kontras yang telah ditemui dengan baik oleh/pada lagkah 2 dan langkah 3.

Dengan mengacu pada langkah-langkah analisis kontrastif seperti yang dijabarkan oleh Tarigan, maka langkah konkrit yang akan ditempuh dalam dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Langkah ini diawali dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan penelitian. Data dikumpulkan dari sumber yang telah ditentukan sebelumnya yaitu berupa contoh-contoh kalimat dari cerpen, novel, komik, artikel koran dan majalah dan lainnya baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jepang seperti terlihat pada halaman sebelumnya. Setelah dikumpulkan, data yang berbahasa Jepang akan dipilah berdasarkan

terjemahannya dalam bahasa Indonesia apakah menjadi berpredikat verba *bisa me-* (termasuk *me-kan, me-i*), *bisa di-* (termasuk *di-kan, di-i*) atau *bisa ter-, ber-, dan ke-an*. Sedangkan data yang berbahasa Indonesia dipilah berdasarkan konteksnya dalam kalimat, apakah itu *bisa (aktif)* maupun *bisa (pasif)*, kemudian apakah menggunakan kata-kata *dapat, bisa, mampu, dan sanggup*.

## 2. Analisa Data

Setelah data dikumpulkan, akan dilanjutkan dengan menganalisis penggunaan ungkapan potensial pada kedua bahasa secara terpisah. Bagaimana penggunaan *dapat, bisa, mampu, sanggup* sebagai penanda ungkapan potensial bahasa Indonesia dan bagaimana makna serta fungsinya. Demikian pula bagaimana makna, fungsi, dan penggunaan ungkapan potensial dalam bahasa Jepang. Setelah itu barulah membandingkan struktur kalimat bentuk potensial dalam bahasa Jepang tersebut dengan bentuk potensial dalam Bahasa Indonesia. Misalnya dengan menyajikan contoh kalimat dengan penerjemahannya. Apakah bentuk aktif pada bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam *me-, di-, ter-* (imbuan penanda aktif-pasif) pada bahasa Indonesia. Dengan mengkaji berbagai unsur kebahasaan yang terkait maka akan diketahui alasannya dengan jelas. Dalam hal ini tidak terlepas dari unsur-unsur seperti distribusinya, kelaziman pemakaiannya, makna, dan lain sebagainya. Pada bagian analisa ini, akan dilakukan cara-cara

menganalisis kekontrasan dua bahasa seperti langkah-langkah yang dipaparkan oleh Tarigan di atas.

### 3. Merumuskan Kontras-kontras Bahasa

Setelah menganalisis data-data tersebut baik secara terpisah maupun dengan membandingkannya, kemudian akan dilakukan perumusan kontras-kontras yang terdapat pada kedua bahasa, yaitu bagaimana persamaan dan perbedaan ungkapan potensial yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Bagian ini akan dijabarkan pada sebuah tabel, sehingga dapat terlihat jelas perbedaan dan persamaannya dengan contoh distribusi kalimat ungkapan potensial tersebut. Apakah bisa selalu saling berpadanan atau tidak.

### 4. Generalisasi

Dari sini akan ditemukan kesimpulan yang jelas berdasarkan pada analisis yang dilakukan. Nantinya akan dihasilkan bahwa ternyata sistem yang terdapat pada B1 tidak dapat diterapkan seluruhnya pada B2 dan sebaliknya. Sehingga dapat diperoleh informasi tentang apakah ada persamaan dan perbedaan struktur kalimat bentuk aktif dan pasif pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang khususnya mengenai ungkapan potensial (*kanou hyougen*). Kemudian hasilnya diharapkan bisa digunakan bagi pengajar dalam menerapkan pengajaran di kelas dan bagi pembelajar bahasa

Jepang dalam mengurangi kesalahan pemahaman ungkapan bentuk dapat tersebut. Maka generalisasi dilakukan secara induktif.

